

**MEWUJUDKAN REVITALISASI PERTANIAN MELALUI PEMBANGUNAN  
9 (SEMBILAN) PILAR AGROPOLITAN MENUJU PERTANIAN MODERN DI GORONTALO**

***Ir. H. Fadel Muhammad***  
Gubernur Gorontalo/Ketua Dewan Jagung Nasional

**KATA PENGANTAR**

Revitalisasi Pertanian yang telah dicanangkan oleh Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Juni 2005 di Jatiluhur Jawa Barat merupakan upaya konkrit untuk menempatkan kembali Pembangunan Pertanian sebagai salah satu sektor andalan pembangunan nasional dalam menyediakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan hidup.

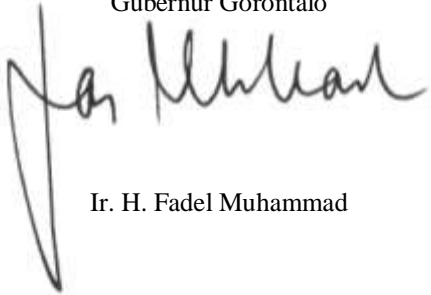
Revitalisasi pertanian memberikan dukungan dan semangat tinggi kepada Provinsi Gorontalo yang telah menetapkan pertanian sebagai program unggulan melalui program berbasis jagung.

Program Agropolitan merupakan penjabaran dari Revitalisasi Pertanian yang akan mengarah kepada pembangunan pertanian modern di Gorontalo melalui pembangunan 9 (sembilan) Pilar Agropolitan berbasis Jagung.

Diharapkan program ini mendapat dukungan dari Pemerintah Pusat dan Stakeholder dalam upaya memacu pembangunan secara Nasional.

Gorontalo, Juli 2007

Gubernur Gorontalo



Ir. H. Fadel Muhammad



Ir. H. FADEL MUHAMMAD  
GUBERNUR GORONTALO

## MEWUJUDKAN REVITALISASI PERTANIAN MELALUI PEMBANGUNAN 9 PILAR AGROPOLITAN MENUJU PERTANIAN MODEREN DI GORONTALO



### AGROPOLITAN BERBASIS JAGUNG PROGRAM UNGGULAN GORONTALO

1. PENYEDIAAN ALAT DAN MESIN PERTANIAN DALAM BENTUK UNIT PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) DAN ANGGUKAN AGROPOLITAN.
2. PENYEDIAAN DANA PENJAMINAN PETANI (APBN + APBD + ASKRINDO + BANK BRI + BANK MANDIRI + BANK BNI).
3. PENYEDIAAN BENIH UNGGUL, PUPUK DAN PENGENDALIAN HAMA/PENYAKIT.
4. MEMPERLANCAR PEMASARAN DENGAN JAMINAN HARGA DASAR MELALUI BUMD KERJASAMA DENGAN PENGUSAHA ANTAR PULAU DAN EKSPOR.
5. PEMBANGUNAN/PENYEDIAAN IRIGASI (IRIGASI SEDERHANA, POMPA AIR TANPA MESIN/PATM) DAN JALAN AKSES AGROPOLITAN.
6. PERCONTOHAN / SHOW WINDOW DI SETIAP KABUPATEN DAN POSKO AGROPOLITAN.
7. PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN (KELOMPOK TANI, PETUGAS/PENYULUH PERTANIAN, TENAGA PENDAMPING).
8. MENINGKATKAN EFEKTIVITAS / PERAN MAIZE CENTER DALAM PENELITIAN, PENGKAJIAN TEKNOLOGI, PENERAPAN TEKNOLOGI BARU PERENCANAAN DAN KOORDINASI.

- + PENINGKATAN PRODUKSI
- + PENINGKATAN PENDAPATAN
- + PENINGKATAN DAYA SAING
- + PENINGKATAN KET. PANGAN
- + PENURUNAN KEMISKINAN
- + PENURUNAN PENGANGGURAN
- + PEMBANGUNAN PEDESAAN
- + PEMBANGUNAN DAERAH
- + PELESTARIAN LINGKUNGAN

### PERDETERMINAN

1. MENGURANGI KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN
2. PENINGKATAN DAYA SAING, PRODUKTIVITAS, NILAI TAMBAH, DAN KETAHANAN PANGAN.
3. PEMANFAATAN LINGKUNGAN HIDUP

### PERTANIAN REVITALISASI

### KEBIJAKAN STRATEGI

### PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR SEBAGAI PILAR-PILAR PEMBANGUNAN PERTANIAN MODEREN DI GORONTALO

### PERENCANAAN DAN KOORDINASI

1. TEKNOLOGI PRA DAN PASCA PANEN SERTAI MEKANISASI.
2. PRODUKTIVITAS TINGGI, KONTINUITAS DENGAN DAYA SAING TINGGI.
3. SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL.



Ir. H. GUSNAR ISMAIL, MM.  
WAKIL GUBERNUR GORONTALO

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu andalan Pembangunan Nasional maupun Regional dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, penyediaan produksi kebutuhan pangan, perolehan devisa melalui ekspor. Mengingat perannya yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional dan regional maka untuk membangkitkan semangat dan lebih memacu pembangunan pertanian di Indonesia, Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada tanggal 11 Juni 2005 di Jatiluhur Jawa Barat.

Revitalisasi Pertanian merupakan strategi umum untuk meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan daya saing produk pertanian serta menjaga kelestarian sumberdaya pertanian. Revitalisasi Pertanian dapat terwujud sesuai harapan apabila mendapat respon dan dukungan Pemerintah Daerah dan masyarakat serta stakeholder terutama pada daerah-daerah potensial untuk pertanian. Revitalisasi pertanian yang dicanangkan tersebut memberikan spirit yang sangat besar kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo yang sejak berdirinya memilih pertanian sebagai sektor unggulan dalam memacu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah.

Program Agropolitan yang telah mendapatkan sambutan petani/masyarakat dan para stakeholder telah dapat meningkatkan produksi jagung sekaligus pendapatan dan kesejahteraan petani, serta telah berdampak pada pengembangan sektor lain. Program agropolitan berbasis jagung telah menjadikan Provinsi Gorontalo dikenal di tingkat nasional bahkan internasional.

Meskipun telah menunjukkan keberhasilan namun untuk lebih memacu dan meningkatkan hasil yang telah dicapai masih diperhadapkan kepada berbagai masalah-masalah yang selama ini dihadapi pembangunan pertanian di Indonesia yaitu :

- Keterbatasan alat pengolah tanah (Traktor)
- Keterbatasan modal petani
- Penyediaan benih unggul dan pupuk
- Gangguan hama/penyakit
- Penyediaan/Pembangunan irigasi
- Kualitas sumberdaya manusia (petugas dan petani)
- Kualitas produksi dan pemasaran

Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan dalam upaya memacu pelaksanaan Program Agropolitan berbasis jagung di Provinsi Gorontalo dalam upaya mempertahankan eksistensi Provinsi Gorontalo sebagai Provinsi Jagung yang telah mendapat perhatian nasional dan internasional. Untuk itu pemerintah provinsi dan kabupaten/kota memberikan perhatian yang lebih besar dalam memecahkan masalah-masalah tersebut di atas dengan membangun/mengembangkan infrastruktur sebagai pilar-pilar, untuk memacu pembangunan agropolitan menuju pembangunan pertanian modern di Gorontalo. Upaya ini sekaligus sebagai respon dan implementasi Program Revitalisasi Pertanian yang dicanangkan oleh Presiden RI.

### **Visi dan Misi.**

#### **A. Visi Misi Pemerintah Provinsi Gorontalo 2001 – 2006**

##### **Visi**

”Terwujudnya Masyarakat Gorontalo yang Mandiri, Berbudaya Entrepreneur dan Bersandar pada Moralitas Agama dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

##### **Misi**

1. Mewujudkan Sistem Demokrasi dan Supremasi Hukum melalui Praktek Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bersih, Transparan dan Profesional.
2. Melakukan Restrukturisasi, Refungsionalisasi dan Revitalisasi Lembaga-Lembaga Pemerintahan, Kemasyarakatan, Adat sebagai Wahana ke Arah Terwujudnya Entrepreneur Government dan Masyarakat yang Mandiri.
3. Meningkatkan Peran Masyarakat sebagai Mitra dan Pelaku Utama Pembangunan Daerah.

## B. Visi Misi Pemerintah Provinsi Gorontalo 2007 – 2012

### Visi

“Gorontalo Provinsi Inovatif”.

### Misi

”Membangun Gorontalo yang Mandiri, Produktif dan Religius”

## GAMBARAN UMUM WILAYAH.

### A. GEOGRAFI.

Gorontalo merupakan provinsi pemekaran dari Sulawesi Utara, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 39 Tahun 2000 dan resmi berdiri pada tanggal 16 Februari 2001. Secara geografis Gorontalo terletak antara 0,19’ – 0,15’ Lintang Selatan dan 120,23’ – 123,43’ Bujur Timur.

Luas wilayah Provinsi Gorontalo 12.215,44 km<sup>2</sup> (1.221.544 Ha) atau 0,64 % dari luas wilayah Indonesia yang terdiri 5 Kabupaten dan 1 Kota.

Tabel 1 : Luas Wilayah

No	Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	%
1	Kota Gorontalo	6.160	0,50
2	Kab. Gorontalo	428.664	35,09
3	Kab. Boalemo	173.370	14,19
4	Kab. Bone Bolango	187.300	15,33
5	Kab. Pohuwato	426.050	34,88
6	Kab. Gorut	-	-
<b>J U M L A H</b>		1.221.544,00	100,00

### B. DEMOGRAFI.

Penduduk Provinsi Gorontalo 978.896 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2 : Demografi Provinsi Gorontalo

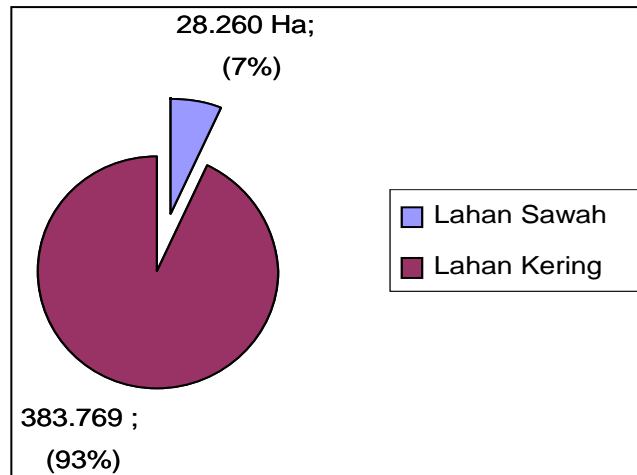
No.	Kabupaten / Kota	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Kota Gorontalo	139.782	16,11	2.157
2.	Kab. Gorontalo	404.820	46,64	121
3.	Kab. Boalemo	211.570	11,59	39
4.	Kab. Pohuwato	105.019	12,1	25
5.	Kab. Bone Bolango	117.705	13,56	59
6.	Kab. Gorut (pemekaran 2007)	-	-	-
<b>Provinsi Gorontalo</b>		<b>978.896</b>	<b>100,00</b>	<b>71</b>

### C. POTENSI LAHAN PERTANIAN

Dari luas wilayah Provinsi Gorontalo 1.221.544 Ha terdapat potensi lahan 443.140,28 Ha yang terdiri dari lahan kering 383.769 Ha dan sawah 28.260 Ha dengan rincian Kabupaten/Kota sebagai berikut :

Tabel 3 : Lahan Pertanian

NO.	Kabupaten/Kota	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Total Lahan (Ha)
1	Kab. Gorontalo	3.981	157.113,62	184.667,85
2	Kab. Boalemo	18.458	64.426,38	72.174,38
3	Kab. Pohuwato	3.035	112.159,00	133.819,00
4	Kab. Bone Bolango	1.846	44.496,06	45.951,05
5	Kota Gorontalo	940	5.574,00	6.528,00
<b>Jumlah</b>		<b>28.260</b>	<b>383.769,06</b>	<b>443.140,28</b>

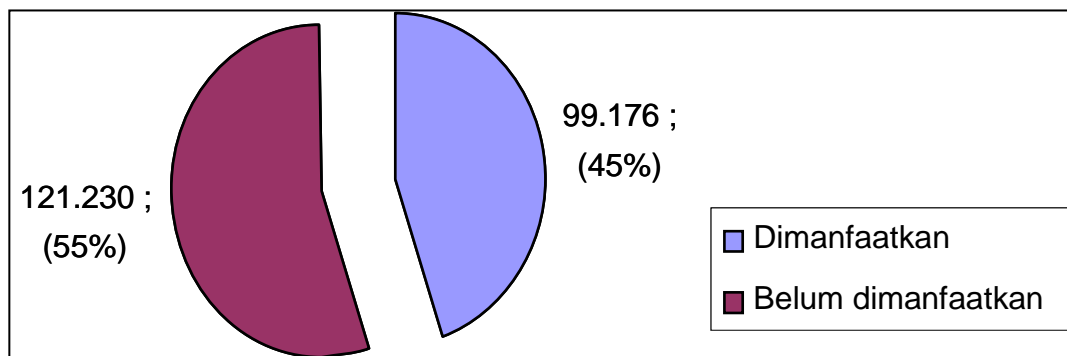


Grafik 1 : Lahan di Gorontalo

Dari data lahan yang tersebut diatas potensil untuk Pengembangan Jagung 220.406 Ha dengan rincian Kab./Kota sebagai berikut :

Tabel 4 : Potensi Pengembangan Jagung

No.	Kabupaten / Kota	Potensi (Ha)	Sudah Dimanfaatkan (Ha)	Belum Dimanfaatkan (Ha)
1.	Kota Gorontalo	425	232	193
2.	Kab. Gorontalo	77.577	38.444	39.133
3.	Kab. Boalemo	64.127	27.500	36.627
4.	Kab. Pohuwato	63.155	31.000	32.155
5.	Kab. Bonbol	15.122	2.000	13.122
	<b>Jumlah</b>	<b>220.406</b>	<b>99.176</b>	<b>121.230</b>



Grafik 2 : Potensi Lahan Pengembangan Jagung di Gorontalo

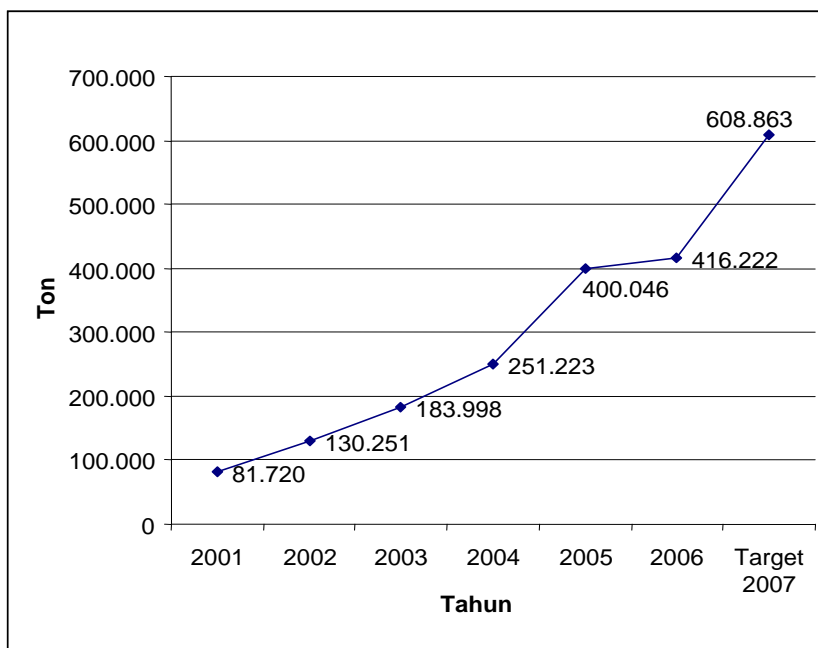
#### D. HASIL YANG DICAPAI.

Sejak Provinsi Gorontalo terbentuk pembangunan pertanian terus digalakkan melalui Program Agropolitan berbasis jagung dengan hasil yang dicapai sebagai berikut :

Tabel 5: Produksi Jagung Tahun 2001-2007 Provinsi Gorontalo

No	Tahun	Produksi	Kenaikan	
			Tahun	%
1	2001	81.720		
2	2002	130.251	2001-2002	59,39
3	2003	183.998	2002-2003	41,26
4	2004	251.223	2003-2004	36,54
5	2005	400.046	2004-2005	59,24
6	2006	416.222	2005-2006	4,04
7	*Target 2007	608.863	2006-2007	46,28
Kenaikan rata rata				41,13

\*Berdasarkan angka ramalan II 2007

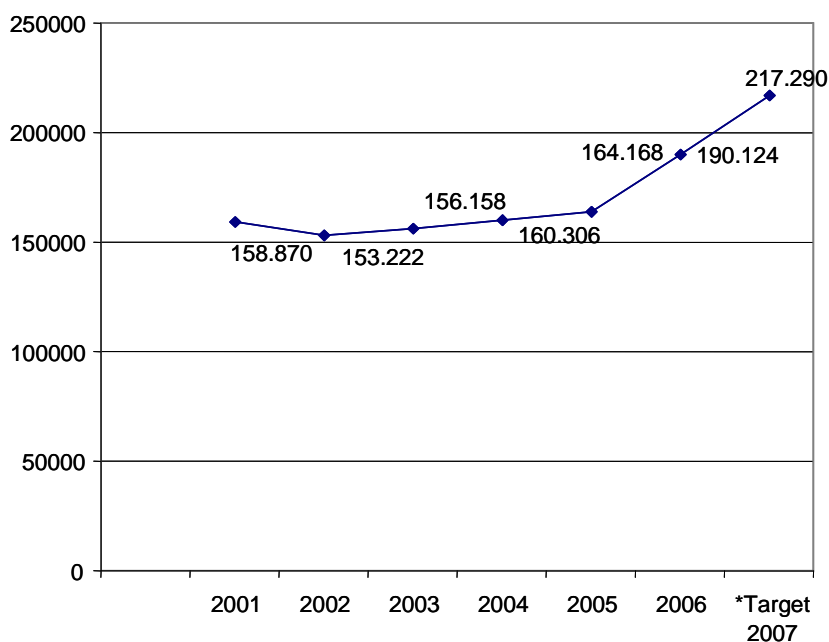


Grafik 3. Pertumbuhan Produksi Jagung Tahun 2001 – 2006 Provinsi Gorontalo

Tabel 6: Produksi Padi Tahun 2001-2007 Provinsi Gorontalo

No.	Tahun	Produksi
1	2001	158.870
2	2002	153.222
3	2003	156.158
4	2004	160.306
5	2005	164.168
6	2006	190.124
7	*Target 2007	217.290

\*Berdasarkan angka ramalan II 2007



Grafik 4. Produksi Padi Tahun 2001 – 2007 Provinsi Gorontalo

MEWUJUDKAN REVITALIASI PERTANIAN MELALUI PEMBANGUNAN 9 PILAR  
AGROPOLITAN MENUJU PERTANIAN MODERN DI GORONTALO

**9 (sembilan) Pilar Agropolitan Provinsi Gorontalo**



**PROGRAM AGROPOLITAN JAGUNG**



- PENYEDIAAN ALSINTAN DALAM BENTUK UNIT PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA) DAN ANGKUTAN AGROPOLITAN.
- PENYEDIAAN DANA PENJAMINAN PETANI (APBN + APBD + ASKRINDO + BANK BRI + BANK MANDIRI + BANK BRI).
- PENYEDIAAN BENIH UNGGUL, PUPUK DAN PENGENDALIAN HAMA/PENYAKIT.
- MEMPERLANCAR PEMASARAN DENGAN JAMINAN HARGA DASAR MELALUI BUMD KERJASAMA DENGAN PENGUSAHA ANTAR PULAU DAN EKSPOR.
- PEMBANGUNAN/PENYEDIAAN IRIGASI (IRIGASI SEDERHANA, POMPA AIR TANPA MOTOR/PATM) DAN JALAN AKSES AGROPOLITAN.
- PERCONTOHAN/SHOW WINDOW DI SETIAP KABUPATEN DAN POSKO AGROPOLITAN.
- PENINGKATAN SDM PERTANIAN (KELOMPOK TANI, PETUGAS/PENYULUH PERTANIAN DAN TENAGA PENDAMPING).
- MENINGKATKAN EFEKTIVITAS/PERAN MAIZE CENTER DALAM PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI
- PERENCANAAN DAN KOORDINASI

## **A. Pengertian Umum**

### **1. Revitalisasi Pertanian**

- Revitalisasi pertanian merupakan upaya kongkrit untuk menempatkan kembali pembangunan pertanian sebagai salah satu sektor andalan pembangunan nasional, dalam hal menyediakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat/petani, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan hidup
- Revitalisasi pertanian sebagai strategi dan kebijakan pembangunan pertanian ke depan dalam rangka (1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran, (2) peningkatan daya saing, produktifitas, nilai tambah, kemandirian dan distribusi pangan serta (3) pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup

### **2. Agropolitan**

Agropolitan terdiri dari kata Agro(Pertanian) dan Politan (Polis = Kota), sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di desa dalam kawasan sentra produksi sebagai kota pertanian yang memiliki fasilitas yang dapat mendukung lancarnya pembangunan pertanian yaitu :

- Jalan jalan akses (jalan usaha tani)
- Alat alat mesin pertanian (traktor, alat alat prosesing)
- Pengairan/jaringan irigasi
- Lembaga penyuluh dan alih teknologi
- Kios kios sarana produksi
- Pemasaran

### **3. Program Agropolitan Berbasis Jagung**

- Program agropolitan berbasis jagung adalah program unggulan daerah untuk memacu pembangunan pertanian sekaligus menjadi motor penggerak pembangunan perekonomian daerah.
- Agropolitan berbasis jagung dengan pertimbangan : (1) lahan tersedia luas dan belum dimanfaatkan secara optimal, (2) jagung sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu dan menjadi sumber pendapatan secara turun temurun, (3) jagung sebagai komoditas industri serta (4) peluang pasar dalam negeri dan ekspor.

### **4. Pertanian Modern**

Berbagai pendapat tentang pertanian modern yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pertanian modern merupakan suatu proses pembaharuan dengan memanfaatkan teknologi maju.
- Berorientasi agribisnis dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan.
- Memiliki produktifitas dan daya saing tinggi
- Memiliki ketahanan pangan yang tinggi
- Berorientasi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pertanian yang didukung oleh sumberdaya pertanian yang tangguh.

## **B. Implementasi Pembangunan / Pengembangan 9 Pilar Agropolitan Menuju Pertanian Modern Di Gorontalo.**

Untuk mewujudkan Revitalisasi pertanian di Gorontalo ada 9 faktor yang dikenal sebagai 9 Pilar yang perlu dilakukan oleh pemerintah, masyarakat/petani dan stakeholder yang sekaligus menjadi indikator pertanian modern dalam pembangunan pertanian melalui Program Agropolitan berbasis Jagung. 9 pilar ini terintegrasi dalam suatu perencanaan dan koordinasi dalam mendukung Program Agropolitan.

### **1. Pengembangan dan Penyediaan Alat dan Mesin Pertanian serta Angkutan Agropolitan.**

Kegiatan ini merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam upaya memberikan pelayanan kepada petani baik untuk kegiatan pra panen maupun pasca panen. Khusus untuk kegiatan pra panen dibutuhkan alat dan mesin pertanian terutama alat pengolah tanah. Pola yang selama ini dikembangkan adalah dengan sistem unit pelayanan jasa alsintan (UPJA) yang didasarkan kepada pertimbangan sebagai berikut :

- Pengelolaan alsintan secara perorangan tidak mampu memberikan pelayanan yang lebih efektif dan efisien.
- Manajemen pengelolaan perlu didukung oleh tenaga-tenaga profesional.



- Alat dan mesin pertanian sebaiknya dikelola dengan sistem UPJA dibawah manajemen yang profesional dan mampu memberikan pelayanan dengan baik kepada petani.
- Dengan sistem ini diikuti oleh peningkatan SDM yang profesional sehingga pemanfaatan alsintan dapat memperpanjang masa pakai.

Untuk mewujudkan langkah ini maka Pemerintah Provinsi Gorontalo telah melakukan kerjasama dengan PT. Satrindo Mitra Utama (Dealer Alat-Alat Pertanian merk John Deer).

***Pengembangan Teknologi Mekanisasi Pertanian Angkutan Agropolitan di Provinsi Gorontalo***



**Mekanisasi Pertanian mulai dari pengolahan tanah, panen Jagung dengan mekanisasi, dipipil langsung dimasukkan ke Mobil angkutan Agropolitan**



**Mobil angkutan agropolitan**



**Penjemuran, pengepakan, untuk diekspor**

**2. Menyediaan Dana Penjaminan Petani (APBN + APBD + ASKRINDO + Bank BRI + Bank Mandiri + Bank BNI).**

- Pola penjaminan ini secara nasional sementara diperjuangkan dan Pemerintah Provinsi Gorontalo menganggap hal ini sangat penting untuk diwujudkan. Para petani melalui kelompok tani dapat memanfaatkan dana penjaminan ini dengan mengajukan rencana kebutuhan biaya usaha tani melalui rencana kebutuhan kelompok.
- Kelompok tani harus mendapat rekomendasi dari petugas lapangan kecamatan/kabupaten untuk dapat memanfaatkan dana.



**3. Penyediaan Benih / Bibit Unggul, Pupuk dan Pengendalian Hama Penyakit.**

Pilar ini merupakan implementasi dari penerapan teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas dan produksi, sebagai berikut :

### a. Benih / Bibit Unggul

- Benih merupakan sarana utama dalam usaha tani, dan dengan adanya pembinaan dan penyuluhan adopsi teknologi oleh petani sangat cepat sehingga permintaan benih unggul terus meningkat. Hal ini perlu diikuti dengan penyediaan benih sesuai kebutuhan petani.
- Untuk itu Pemerintah Provinsi Gorontalo kerjasama dengan PT. Sang Hyang Seri sebagai BUMN Departemen Pertanian untuk membangun industri benih jagung dan komoditi lainnya yang berlokasi di Kabupaten Pohuwato.
- Pembinaan penangkar-penangkar benih/pengusaha benih.



### b. Penyediaan Pupuk

#### *Pupuk An-Organik*

- Kelangkaan pupuk pada setiap musim tanam mendorong pemerintah untuk membangun Blending Plant pupuk NPK Pelangi kerjasama dengan PT. Pupuk Kaltim.



**Peresmian Blending Plant Pupuk NPK Pelangi di Gorontalo oleh Menteri Perindustrian Fahmi Idris**



**Peninjauan Blending Plant Pupuk NPK Pelangi di Gorontalo oleh Menteri Perindustrian Fahmi Idris**

- Dengan dibangunnya Blending Plant ini akan mempermudah pelayanan pada petani sekaligus dapat menyesuaikan dengan kondisi lahan yang ada. Pabrik ini kapasitas produksi 50.000 metrik ton per tahun dengan target produksi awal tahun 2007 sebesar 20.000 ton pertahun. Direncanakan seluruh produksi pupuk NPK Pelangi untuk memasok kebutuhan pupuk di Wilayah Gorontalo, Sulteng, Sulut dan Maluku.

#### *Pupuk Organik "Sozo<sup>FM</sup>"*

Pupuk organik dengan bahan baku utama jenis rumput Teki merupakan inovasi bioteknologi tetes, diproduksi oleh Klinik Agropolitan Gorontalo. Klinik ini dapat dijadikan tempat pembelajaran/magang bagi pemerhati pertanian di seluruh Indonesia di bidang pertanian, perikanan dan peternakan, telah melakukan ujicoba/demplot/percontohan sesuai dengan peruntukannya.

Jenis pupuk merk "Sozo<sup>FM</sup>" terdiri dari :

- Sozo<sup>FM</sup>-1 : Makanan tambahan untuk kebutuhan tanam, tanah, pertumbuhan akar, batang, daun, bunga dan buah.
- Sozo<sup>FM</sup>-2 : Makanan tambahan alami untuk pertumbuhan ekosistem di air (ikan, udang, dll)
- Sozo<sup>FM</sup>-3 : Mengoptimalkan system metabolisme unggas
- Sozo<sup>FM</sup>-4 : Mengoptimalkan system metabolisme ternak ruminansia.



**Demplot Jagung menggunakan pupuk organik SOZO FM**



**Panen Jagung menggunakan pupuk organik SOZO FM**

**c. Pengendalian hama penyakit.**

- Tujuannya adalah untuk mempertahankan potensi produksi yang ingin dicapai dari gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dikenal dengan hama penyakit tumbuhan.
- Langkah yang ditempuh adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam pengendalian OPT, penyediaan pestisida sehingga munculnya OPT dapat diatasi dengan cepat.

Upaya terobosan yang sekarang ini dilakukan dalam pengendalian OPT adalah pengembangan musuh alami yang menjadi predator (musuh) dari OPT tertentu seperti pemanfaatan burung hantu untuk memberantas tikus dan pengembangan parasitoid yang menghambat berkembangnya hama penyakit. Pola ini juga sejalan dengan upaya pelestarian lingkungan karena tidak menggunakan pestisida.



**Mobil Operasional Brigade Proteksi Tanaman Provinsi Gorontalo**

**4. Memperlancar pemasaran dengan jaminan harga dasar melalui BUMD.**

- Melakukan pembinaan dan koordinasi dengan pengusaha pedagang pengumpul, pedagang besar dalam mempertahankan tingkat harga yang layak untuk petani.
- Promosi dan kerjasama dengan pengusaha di luar daerah maupun di luar negeri dalam pemasaran jagung dan komoditi lainnya.
- Pembinaan dan penanganan pasca panen untuk meningkatkan kualitas produksi.
- Pembinaan pengolahan untuk menghasilkan produk olahan.

**Tabel 7: Ekspor & Antar Pulau Komoditi Jagung di Gorontalo 2001-2007**

No	Tahun	Ekspor (Ton)	Antar Pulau (Ton)
1	2001	6.300	-
2	2002	6.700	-
3	2003	18.950	48.754
4	2004	12.310	15.244
5	2005	35.960	91.601
6	2006	21.573	109.606
7	2007*	41.116	49.871

Ket: \* Keadaan tanggal 15 Juli 2007



**Pengepakan, pengapalan jagung untuk diekspor**

**5. Pembangunan penyediaan irigasi dan Jalan Akses Agropolitan.**

- Pembangunan irigasi (Irigasi sederhana, Pompa Air Tanpa Motor/PATM).
- Pembangunan irigasi disesuaikan dengan potensi setiap wilayah baik pemanfaatan air permukaan maupun air bawah tanah.



**Pompa Air Tanpa Motor/PATM**

- Pembangunan jalan (Jalan akses agropolitan) terutama pada daerah-daerah potensial yang terisolasi.



**Bagian Jalan dengan Aspal Butas (hotmix)**

**6. Percontohan / Show Window disetiap Kabupaten / Kota serta Posko Agropolitan.**

- Mendekatkan pelayanan teknologi sekaligus sebagai percontohan kepada petani/ kelompok tani.
- Lokasi strategis dalam suatu kawasan 50–100 ha dengan kegiatan utama adalah percontohan teknologi.
- Cerminan pembangunan infrastruktur pembangunan agropolitan berbasis jagung.

- Pusat pembinaan SDM (Petani / Kelompok Tani).
- Pengembangan komoditi terpadu dan pelestarian lingkungan hidup.
- Obyek kunjungan sekaligus sebagai obyek Wisata Agro.

Percontohan (*show window*) setiap kab. merupakan perwujudan dari revitalisasi pertanian dimana Provinsi Gorontalo merupakan salah satu dari 6 provinsi di Indonesia (Gorontalo, Sulsel, Jateng, Jabar, Jambi dan Kaltim). sebagai percontohan revitalisasi penyuluhan.



**Jagung Siap Panen**



**Kunjungan Presiden RI di Lokasi Show Window Jagung di Gorontalo**



**Kunjungan Presiden Republik Gambia ke Show Window di Gorontalo**

## 7. Peningkatan SDM Pertanian.

SDM pertanian merupakan pendukung utama dalam keberhasilan pembangunan pertanian itu sendiri sehingga langkah yang dilakukan adalah kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kemandirian petani/ kelompok tani dalam berusaha tani dan peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh/petugas (1 Desa 1 Penyuluh Pertanian).

## 8. Meningkatkan Peran Maize Center dalam Penelitian Pengkajian Teknologi Serta Penerapan Teknologi Baru Melalui :

Pembangunan Gorontalo International Maize Information Center (GIMIC).

**Visi :** Mewujudkan Gorontalo sebagai pusat informasi dan pembelajaran jagung bertaraf internasional bekerjasama dengan Departemen Pertanian, Kementerian RISTEK, CIMMYT Mexico, dan Bank Dunia.

Adapun Misi GIMIC adalah :

- o Meningkatkan citra Gorontalo melalui jagung
- o Menjadikan GIMIC sebagai pusat informasi dan pelatihan jagung di Asia
- o Menjadikan GIMIC sebagai pusat koleksi plasma nutfa jagung
- o Menjadikan GIMIC sebagai wadah pembelajaran yang bertaraf internasional



**Maket : Maize Center Masa Depan**

## 9. Perencanaan dan koordinasi.

Untuk efektivitas dan efisien dalam pembangunan infrastruktur maka perlu perencanaan yang terkoordinasi dan terpadu dari berbagai instansi / unsur terkait baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten / Kota.



**Rapat Koordinasi antar instansi se Provinsi Gorontalo dalam rangka pembangunan pertanian**



**Presiden RI bersama Ibu Ani Yudhoyono sedang melakukan panen jagung dengan didampingi oleh Gubernur Gorontalo Ir. Fadel Muhammad bersama Ibu**

## PROGRAM PRIMA TANI DALAM Mendukung Terwujudnya Agribisnis Industrial PEDESAAN

Muhrizal Sarwani<sup>1)</sup>, Sudi Mardianto dan Dwi Praptomo Sudjatmiko<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

<sup>2)</sup> Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

<sup>3)</sup> Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB

### Pendahuluan

Badan Litbang Pertanian sebagai lembaga yang melakukan penelitian untuk pengembangan telah banyak menghasilkan inovasi pertanian, dan beberapa di antaranya telah digunakan secara luas dan terbukti menjadi tenaga pendorong utama pertumbuhan dan perkembangan agribisnis berbagai komoditas pertanian. Salah satu contoh yang tergolong fenomenal ialah Revolusi Hijau pada agribisnis padi dan jagung, hasil dari penemuan varietas unggul dengan berbagai komponen teknologi penunjangnya. Dukungan teknologi perbenihan unggul juga telah mampu mendorong perkembangan agribisnis dan beberapa komoditi unggulan lainnya antara lain mendorong agribisnis perkebunan kelapa sawit dengan sangat pesat. Namun demikian, evaluasi eksternal maupun internal menunjukkan bahwa kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian cenderung melambat, bahkan menurun. Masalah (*bottle neck*) utamanya adalah pada segmen rantai pasok terutama pada subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerima (*receiving subsystem*).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, diperlukan suatu “jembatan penghubung” antara Badan Litbang Pertanian sebagai pemasok teknologi (*generating system*) dengan pengguna, agar inovasi pertanian spesifik lokasi yang telah dihasilkan dapat segera diterapkan dengan cepat dan tepat. Untuk itu, mulai tahun 2005, Badan Litbang Pertanian telah melaksanakan Prima Tani (**Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian**) yang berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung ke pengguna, antara Badan Litbang Pertanian (*generating system*) dengan lembaga penyampaian (*delivery system*) maupun pelaku agribisnis (*receiving system*) dan secara langsung merupakan wahana pengkajian partisipatif. Prima Tani adalah model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian.

Sasaran Prima Tani adalah terbangunnya sistem dan usaha agribisnis berbasis pengetahuan dan teknologi inovatif. Sistem dan usaha agribisnis dibangun sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan rantai pasok (*supply chain*) terpadu, yang disebut unit agribisnis industrial (UAI). UAI adalah suatu kuasi organisasi dari seluruh unit usaha dalam satu rantai pasok vertikal pada suatu kawasan. Ciri utamanya ialah kesatuan tindak sehingga produk akhir rantai pasok dapat dikelola penuh sesuai dengan preferensi konsumen produk-produk akhir yang dipasarkan.

Pada intinya, Prima Tani terdiri dari dua komponen: sistem inovasi dan sistem agribisnis. Sistem inovasi merupakan sumber atau pemasok pengetahuan dan teknologi inovatif yang digunakan oleh unit-unit usaha dalam sistem agribisnis. Oleh karena merupakan kegiatan Badan Litbang Pertanian, maka sistem inovasi yang tercakup dalam Prima Tani diutamakan berasal dari *output* Badan Litbang Pertanian sendiri. Dengan demikian, Prima Tani hendaklah dipandang sebagai strategi baru Badan Litbang Pertanian dalam melaksanakan penelitian, pengembangan dan diseminasi teknologi tinggi strategis yang merupakan tugas pokok institusionalnya. Prima Tani hingga tahun 2007 telah dilaksanakan di 201 lokasi (desa) yang mencakup 200 kabupaten di 33 provinsi.

### Tujuan Prima Tani

Prima Tani bertujuan untuk mempercepat waktu, meningkatkan kadar, dan memperluas prevalensi adopsi teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian serta untuk memperoleh umpan balik dari pengguna mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik pengguna dan lokasi, yang merupakan informasi esensial dalam rangka mewujudkan penelitian dan pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna. Dengan perkataan lain, Prima Tani dirancang berfungsi ganda, sebagai modus diseminasi dan sekaligus sebagai laboratorium lapang penelitian dan pengembangan Badan Litbang Pertanian.

## Lingkup dan Tahapan Kegiatan

Sasaran akhir Prima Tani adalah diterapkannya teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian oleh praktisi agribisnis secara cepat, tepat dan luas (massal). Namun Badan Litbang Pertanian sangat menyadari bahwa batas yurisdiksi tugas pokok dan fungsi formalnya tidak memungkinkannya terlibat langsung dalam pemassalan teknologi yang dihasilkannya. Pemassalan adopsi teknologi dan pengembangan agribisnis di luar batas yurisdiksi tugas pokok dan fungsi Badan Litbang Pertanian. Oleh karena itu, kegiatan diseminasi teknologi yang akan dilakukan Badan Litbang Pertanian hanyalah membuktikan dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa teknologi tersebut tepat guna dan unggul, sehingga mereka yakin dan mengadopsinya. Dengan demikian, kegiatan diseminasi yang akan dilakukan Badan Litbang Pertanian hanya dalam skala terbatas dan sementara waktu saja. Fasilitasi difusi dan replikasi atau perluasan Prima Tani diharapkan akan dilakukan oleh instansi pemerintah yang bertugas untuk itu, baik itu Direktorat Jenderal lingkup Departemen Pertanian melalui program nasional maupun dinas lingkup pertanian pemerintah daerah melalui program-program pembangunan daerah.

## Paradigma dan Strategi

Prima Tani pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari paradigma baru penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian. Pada masa lalu, paradigma yang dianut dapat disebut sebagai penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan fokus melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk menemukan atau menciptakan teknologi. Kegiatan diseminasi lebih dominan pada mempublikasikan karya ilmiah dan menginformasikan keberadaan inovasi teknologi. Dengan paradigma lama tersebut, tugas dan tanggung jawab Badan Litbang Pertanian ditafsirkan sempit, terbatas pada menyediakan dan menginformasikan teknologi inovatif. Penyebaran teknologi inovatif yang dihasilkan tersebut dipandang sebagai di luar mandat Badan Litbang Pertanian.

Dengan paradigma penelitian dan pengembangan itu pula, maka sasaran Badan Litbang Pertanian berorientasi pada menghasilkan teknologi inovatif dan mempublikasikan karya ilmiah sebanyak-banyaknya. Kesesuaian teknologi yang dihasilkan dengan preferensi pengguna menjadi kurang diperhatikan. Penyaluran (*delivery*) dan penerapan (*receiving/adopsi*) teknologi yang dihasilkan dipandang sebagai di luar tugas pokok Badan Litbang Pertanian. Kegiatan yang dihasilkan cenderung bersifat "Penelitian untuk Penelitian" (*Research for Research*) dan "Penelitian untuk Publikasi" (*Research for Publication*). Barangkali paradigma inilah salah satu penyebab utama fenomena lamban dan rendahnya tingkat penerapan teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian oleh pengguna.

Menyadari hal itu, Badan Litbang Pertanian menerapkan paradigma baru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu "Penelitian untuk Pembangunan" (*Research for Development*). Dengan paradigma baru ini, orientasi kerja Badan Litbang Pertanian adalah menghasilkan teknologi inovatif untuk diterapkan sebagai mesin penggerak (*prime mover*) pembangunan Pertanian. Untuk itu, kegiatan penelitian dan pengembangan haruslah berorientasi pada pengguna (*user oriented*), sehingga teknologi inovatif yang dihasilkan lebih terjamin kemanfaatannya (tepat guna) spesifik lokasi dan pemakai. Penelitian dan pengembangan haruslah dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan perwakilan calon pengguna *output* nya.

Dalam paradigma "Penelitian untuk Pembangunan", peran kegiatan diseminasi diposisikan sama penting dengan kegiatan penelitian dan pengembangan. Kalau pada masa lalu, diseminasi praktis hanya untuk menginformasikan dan menyediakan teknologi sumber/dasar secara terpusat di Balai Penelitian, maka kini dengan paradigma "Penelitian untuk Pembangunan", diseminasi diperluas dengan juga melaksanakan pengembangan percontohan sistem dan usaha agribisnis berbasis teknologi inovatif dan penyediaan teknologi dasar secara terdesentralisasi sebagai inisiatif untuk merintis pemasyarakatan teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Sasaran kegiatan diseminasi juga disesuaikan, dari tersebarnya informasi kepada masyarakat pengguna teknologi, menjadi tersedianya contoh konkrit penerapan teknologi di lapangan.

Prima Tani merupakan strategi dalam mengimplementasikan paradigma baru Badan Litbang Pertanian tersebut. Dipandang dari segi pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan, Prima Tani merupakan wahana untuk pelaksanaan penelitian dan pengembangan partisipatif dalam rangka mewujudkan penelitian dan pengembangan berorientasi konsumen/pengguna (*Consumer Oriented Research and Development*). Dilihat dari segi pelaksanaan kegiatan diseminasi, Prima Tani merupakan wahana untuk menghubungkan secara langsung Badan Litbang Pertanian sebagai penyedia teknologi sumber/dasar dengan masyarakat luas atau pengguna teknologi secara komersial maupun lembaga-lembaga penunjang pembangunan sehingga adopsi teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian tidak saja tepat guna, tetapi juga langsung diterapkan dalam sistem dan usaha agribisnis, setidaknya dalam tahapan rintisan atau percontohan. Rintisan atau percontohan diharapkan menjadi titik awal difusi massal teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian.



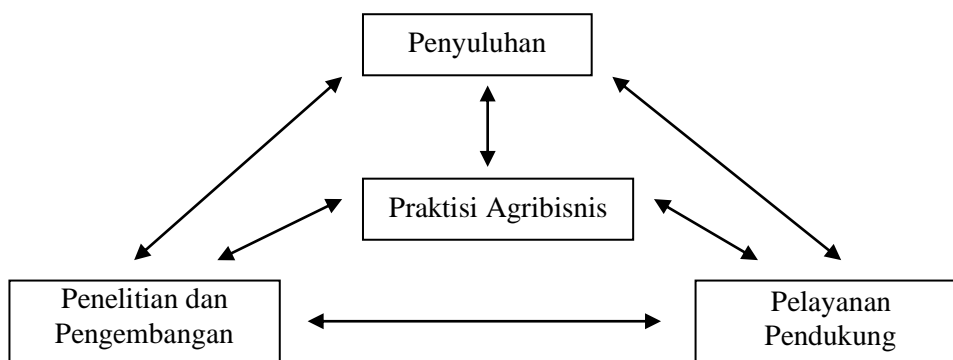
Dengan demikian Prima Tani dilaksanakan dengan empat strategi ;

1. Menerapkan teknologi inovatif tepat-guna melalui penelitian dan pengembangan partisipatif (*Participatory Research and Development*) berdasarkan paradigma *Penelitian untuk Pembangunan*.
2. Membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis.
3. Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif melalui ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi.
4. Basis pengembangan dilaksanakan berdasarkan wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

### Keterkaitan Antar Komponen

Prima Tani pada intinya adalah membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis. Dalam model ini, Badan Litbang Pertanian tidak lagi hanya berfungsi sebagai produsen teknologi sumber/dasar, tetapi juga terlibat aktif dalam memfasilitasi penggandaan, penyaluran dan penerapan teknologi inovatif yang dihasilkannya. Prima Tani pada dasarnya adalah model terpadu Penelitian – Penyuluhan–Agribisnis–Pelayanan Pendukung (*Research–Extention–Agribusiness– Supporting Service Linkages*).

Pembentukan jejaring kerja terpadu Penelitian–Penyuluhan–Agribisnis– Pelayanan (gambar 1) merupakan salah satu terobosan kelembagaan dalam Prima Tani. **Pertama**, Prima Tani akan merajut ulang hubungan sinergis Penelitian– Penyuluhan (*Research – Extension linkage*) yang cenderung semakin melemah atau bahkan terputus di beberapa wilayah sebagai akibat dari belum mantapnya pelaksanaan otonomi daerah. Dalam hal ini kiranya perlu ditegaskan, bahwa Badan Litbang Pertanian sama sekali tidak berniat untuk melaksanakan penyuluhan pertanian secara massal yang merupakan tugas pokok dan fungsi instansi lainnya. Kegiatan yang akan dilakukan Badan Litbang Pertanian melalui Prima Tani ialah mengintegrasikan kegiatannya dengan lembaga penyuluhan pertanian di daerah melalui penelitian, pengembangan, pengkajian partisipatif di dalam ”laboratorium lapang”, membekali penyuluh dengan pengetahuan dan bahan penyuluhan mengenai teknologi inovatif yang diintroduksikan, serta menyediakan teknologi sumber/dasar hasil temuan atau ciptaannya. Dengan demikian, Prima Tani dapat berfungsi untuk mensinergikan kegiatan penelitian dan kegiatan penyuluhan. Pengembangan Prima Tani dapat dipandang sebagai bagian dari inisiatif untuk revitalisasi penyuluhan yang kini terkesan mengalami kejenuhan.



Gambar 1. Keterkaitan Penelitian–Penyuluh–Agribisnis–Pelayanan (*Research – Extension–Agribusiness - Service Linkages*) dalam Prima Tani

**Kedua**, Prima Tani akan merajut hubungan sinergis Badan Litbang Pertanian dengan petani dan praktisi agribisnis secara umum (*Research-Agribusiness Linkage*), baik secara tidak langsung melalui perantara penyuluh lapang dan lembaga pelayanan, maupun secara langsung melalui kolaborasi dalam pembangunan dan pengembangan Prima Tani. Praktisi agribisnis yang dimaksud mencakup usahatani rumah tangga skala kecil maupun perusahaan berskala besar. Bidang usaha meliputi usaha pertanian (*on-farm*), produksi dan penyediaan sarana dan prasarana pertanian, serta penanganan, pengolahan dan pemasaran pasca panen. Prima Tani tidak saja berfungsi untuk memperkuat atau merajut ulang hubungan tradisional tidak langsung yang telah ada selama ini, tetapi yang lebih penting lagi adalah membangun hubungan baru secara langsung. Dengan begitu, teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian akan lebih terjangkau tepat guna bagi praktisi agribisnis, penyuluh maupun lembaga pemerintah pelayan agribisnis.

**Ketiga**, Prima Tani akan merajut hubungan sinergis Badan Litbang Pertanian dengan lembaga-lembaga Pelayan Pendukung Agribisnis, utamanya lembaga pemerintah, tidak saja melalui penyediaan informasi dan penyediaan paket rekomendasi teknologi yang sudah berjalan selama ini, tetapi juga dalam

upaya percepatan penerapan dan difusi teknologi inovatif. Prima Tani merupakan wahana untuk mengadvokasikan difusi adopsi teknologi melalui program pembangunan pemerintah.

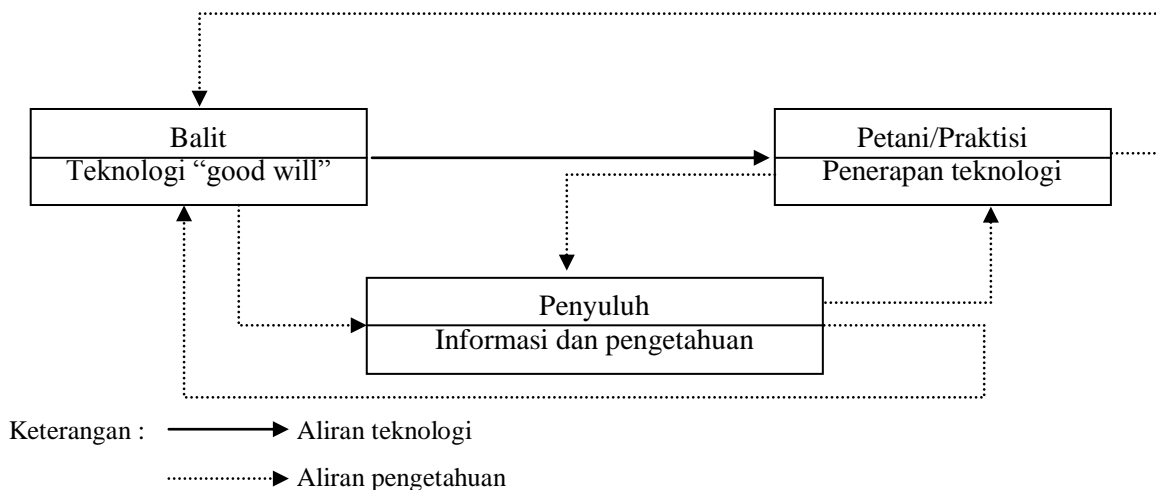
Dengan demikian, Prima Tani mengandung dua unsur pembaruan :

1. Inovasi teknologi tepat guna siap terapan dan manajemen usaha agribisnis.
2. Inovasi kelembagaan yang memadukan sistem atau rantai pasok inovasi (*innovation system*) dan sistem agribisnis (*agribusiness system*)

### Sistem Inovasi

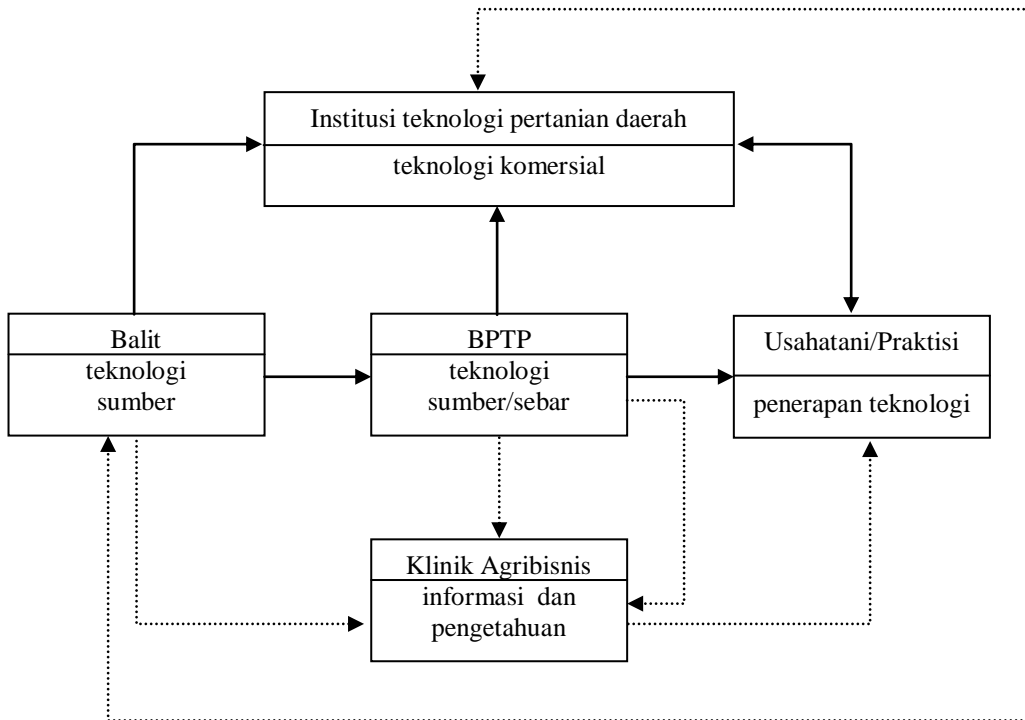
Sistem atau rantai pasok inovasi mencakup penelitian dan pengembangan untuk menemukan atau menciptakan teknologi inovatif tepat-guna (teknologi dasar), penggandaan dan distribusi teknologi sumber oleh Badan Litbang Pertanian (*generating system*), produksi, distribusi teknologi dan diseminasi informasi atau penyuluhan mengenai teknologi inovatif tersebut oleh lembaga pelayanan penunjang (*delivery system*), serta penerapan teknologi inovatif oleh usaha pertanian primer dan pengolahan hasil pertanian (*receiving systems*). Sistem inovasi inilah yang menentukan apakah teknologi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian sesuai kebutuhan, dapat diakses dan diterapkan oleh pengusaha agribisnis.

Pada tahap awal penumbuhan sistem inovasi diintroduksi "paket rintisan" dengan rantai pasok inovasi yang amat pendek (diintroduksi secara langsung oleh Badan Litbang Pertanian sebagai sumber inovasi). Balai penelitian dalam lingkup Badan Litbang Pertanian sebagai penghasil teknologi dasar (*generating system*) berfungsi sekaligus sebagai penyalur langsung teknologi "komersial" kepada petani/praktisi agribisnis penerima atau pengguna teknologi tersebut. Penyaluran teknologi demikian telah lazim dilakukan dengan sebutan "good will transfer". Sementara itu, bersama-sama dengan pemerintah kabupaten, Badan Litbang Pertanian melaksanakan pembekalan keterampilan dan pengetahuan teknis kepada penyuluh yang selanjutnya bertindak sebagai nara sumber bagi para praktisi agribisnis (gambar 2).



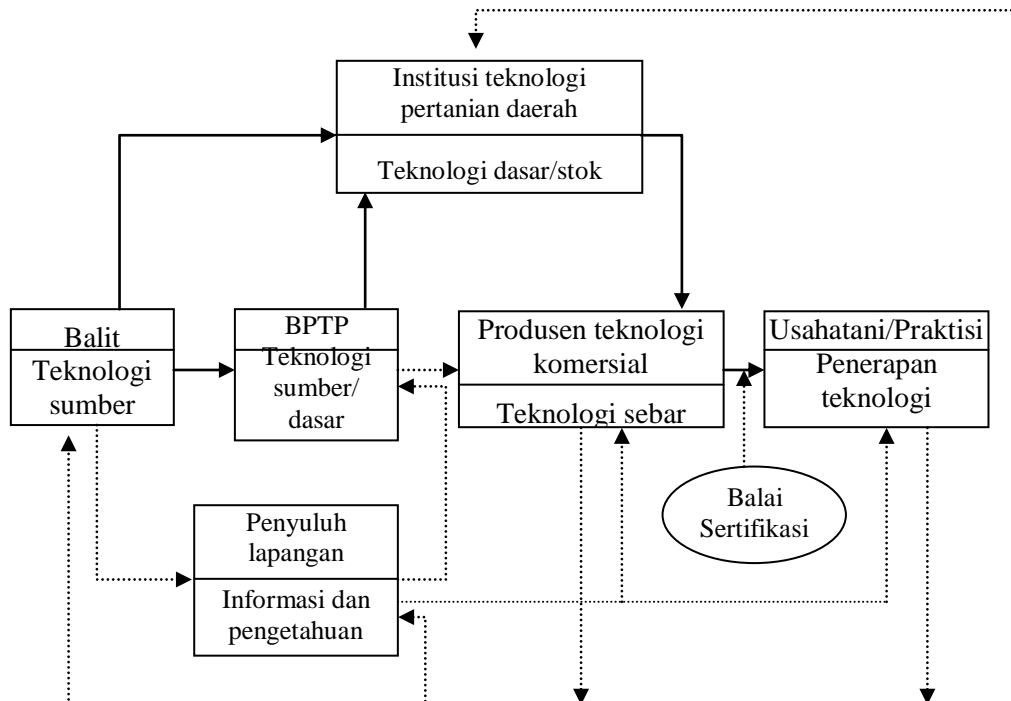
**Gambar 2. Sistem inovasi "tahap awal penumbuhan"**

Tahapan selanjutnya ialah pemantapan, dengan ciri utama penumbuhan segmen pemasok teknologi lokal (*delivery segment*). Pada tahap awal, pelaksana perintis adalah BPTP, unit kerja teknis Badan Litbang Pertanian yang ada di seluruh provinsi di Indonesia dan kelembagaan/institusi teknologi pertanian (misalnya benih) milik pemerintah daerah (gambar 3). Kiranya patut dicatat bahwa pada tahapan ini Klinik Agribisnis telah berhasil ditumbuhkan. Klinik Agribisnis merupakan tempat penyuluh dan peneliti memberikan pelayanan terpadu bagi praktisi agribisnis setempat. Lembaga-lembaga inovasi milik pemerintah inilah yang harus bertindak sebagai produsen dan penyalur teknologi yang bersifat barang publik (*public good*) atau tidak layak diusahakan secara komersial oleh perusahaan swasta murni. Dalam hal ini, peranan lembaga pemerintah adalah untuk mengatasi kekosongan pasar (*missing market*) inovasi. Tanpa keterlibatan langsung lembaga pemerintah teknologi publik tidak akan diadopsi secara luas.



**Gambar 3. Sistem inovasi tahap pemantapan atau untuk teknologi publik**

Tahapan akhir dari pengembangan sistem inovasi adalah penumbuhan dan pengembangan usaha komersial produsen teknologi (antara lain benih sebar) di daerah pengembangan Prima Tani. Sudah barang tentu, ini hanya mungkin terjadi jika teknologi inovatif tersebut bersifat barang privat (*private good*) yang layak diproduksi secara komersial murni. Pada tahapan inilah diferensiasi dan spesialisasi fungsi setiap elemen dalam sistem inovasi dapat tumbuh-berkembang secara berkelanjutan (gambar 4).



**Gambar 4. Sistem inovasi teknologi komersial**

## Sistem dan Usaha Agribisnis

Sistem dan usaha agribisnis dibangun padu-padan dengan sistem inovasi berdasarkan paradigma agribisnis. *Pertama*, walaupun berupa usaha keluarga skala kecil, usahatani haruslah dipandang sebagai suatu komersial yang otonom, berorientasi pasar dan bertujuan untuk meraih sisa hasil usaha (laba) sebesar-besarnya. Petani adalah manajer yang bebas dalam mengelola usahatannya. *Kedua*, keberadaan dan kinerja usahatani amat atau bahkan terutama ditentukan oleh keberadaan dan kinerja usaha-usaha terkait, baik di segmen rantai hulu, yakni bidang usaha pengadaan dan penyaluran sarana dan prasarana usahatani; di segmen rantai hilir, yakni bidang usaha pengolahan dan pemasaran hasil-hasil usahatani; maupun di segmen rantai sisi, yakni bidang usaha jasa fasilitator (misalnya usaha pembiayaan, transportasi, energi, komunikasi), dan infrastruktur penunjang (antara lain irigasi, penyuluhan, pasar). Pengembangan usahatani haruslah dilaksanakan padu-padan dan sinergis dengan semua elemen terkait yang selanjutnya disebut sistem dan usaha agribisnis.

Pengembangan sistem dan usaha agribisnis diarahkan untuk melakukan suatu proses transformasi struktur agribisnis dari pola dispersal menjadi pola industrial. Konsolidasi usahatani dan disertai dengan koordinasi vertikal diantara seluruh tahapan vertikal agribisnis dalam satu alur produk melalui mekanisme non-pasar, sehingga karakteristik produk akhir yang dipasarkan dapat dijamin dan disesuaikan dengan preferensi konsumen akhir.

Berbeda dengan dalam pola dispersal, dalam agribisnis pola industrial, setiap perusahaan agribisnis tidak lagi berdiri sendiri atau bergabung dalam asosiasi horizontal, tetapi memadukan diri dengan perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dalam seluruh bidang usaha yang ada pada satu alur produk vertikal (dari hulu hingga hilir) dalam satu kelompok usaha yang selanjutnya disebut sebagai Unit Agribisnis Industrial (UAI). UAI dapat pula disebut sebagai satu rantai pasok terpadu (*unified supply chain*).

UAI ini merupakan model inovasi agribisnis yang digunakan dalam Prima Tani dengan karakteristik utama sebagai berikut:

1. Lengkap secara fungsional.

Seluruh fungsi yang diperlukan dalam menghasilkan, mengolah, dan memasarkan produk pertanian hingga ke konsumen akhir (alur produk vertikal) termasuk fasilitas, sistem informasi dan kelembagaan *supply chain* yang diperlukan dapat dipenuhi.

2. Koherensi skala ekonomi minimum (*minimum economic scale*) skala produksi setiap fungsi, cukup besar untuk memenuhi skala ekonomi minimum terbesar diantara seluruh fungsi dalam UAI.

3. Satu kesatuan tindak.

Seluruh komponen atau anggota melaksanakan fungsinya secara harmonis dan dalam satu kesatuan tindak.

4. Ikatan langsung secara institusional.

Hubungan diantara seluruh komponen atau anggota terjalin langsung melalui ikatan institusional (non-pasar).

5. Satu kesatuan hidup.

Kelangsungan hidup dan perkembangan setiap komponen atau anggota saling tergantung satu sama lain.

6. Kooperatif.

Setiap komponen atau anggota saling membantu satu sama lain demi untuk kepentingan bersama dikordinasikan oleh tokoh-tokoh pelopor pembaharuan agribisnis di daerahnya.

UAI dapat dihelai oleh suatu perusahaan besar. Perusahaan besar ini dapat bergerak dalam bidang produksi input berkeandungan teknologi, pemasaran atau pengolahan hasil usahatani. Perusahaan besar penghela inilah yang amat menentukan pertumbuhan UAI secara berkelanjutan.

Luas dan kedalaman keterkaitan antar perusahaan atau jejaring rantai nilai (*value chain*) diupayakan sebesar mungkin. Sasarannya ialah memperoleh nilai tambah sebesar-besarnya melalui pengembangan usaha terdiversifikasi seluas mungkin, efisien, dan padu-padan dalam satu jaringan rantai pasok. Jenis usaha dikembangkan seluas mungkin melalui diversifikasi berspektrum luas : horizontal, vertikal, temporal dan fungsional.

Diversifikasi horizontal merujuk pada konfigurasi ragam usaha berdasarkan lokasi spasial. Pada tingkat usahatani, diversifikasi horizontal dapat berupa antar pola tanam secara spasial. Jika berupa usaha-

usaha yang berkelompok homogen menjadi suatu klaster (*cluster*), maka diversifikasi horizontal dapat dipandang sebagai konfigurasi dari klaster-klaster elemen pembentukan sistem agribisnis tersebut.

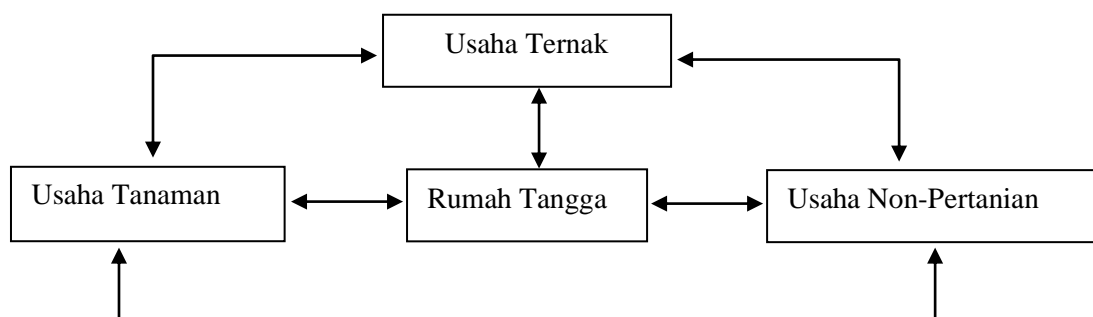
Diversifikasi vertikal merujuk pada ragam usaha berdasarkan relasi input-output langsung. Pada usahatani primer, diversifikasi vertikal merujuk pada pola usahatani komoditas ganda (*multiple cropping*) yang saling berkaitan melalui input-output masing-masing. Salah satu contohnya ialah pola integrasi tanaman-ternak. Usaha jasa alat dan mesin pertanian pra maupun pasca panen, usaha pasca panen dan pengolahan hasil usahatani juga termasuk dalam diversifikasi vertikal.

Diversifikasi temporal merujuk pada ragam usaha menurut waktu. Termasuk dalam hal ini adalah konfigurasi tanam dan panen menurut waktu pada usahatani primer maupun usaha pengolahan hasil pertanian.

Diversifikasi fungsional merujuk pada ragam usaha menurut varietas atau tipe produk dalam komoditas yang sama. Salah satu contohnya ialah pola pertanaman padi dengan beragam varietas pada satu hamparan lahan usahatani.

Pada tingkat perusahaan, termasuk usahatani, strategi diversifikasi usaha spektrum luas dapat bermanfaat untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya maupun untuk mengurangi resiko usaha. Pada usahatani, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal) melalui diversifikasi tanaman atau ternak pada dasarnya adalah juga intensifikasi pemanfaatan sumberdaya. Oleh karena itu, usahatani yang dikembangkan pada Prima Tani ialah "Sistem Usahatani Intensifikasi Diversifikasi (SUID= *Farming System Intensification Diversification*). Sistem integrasi tanaman – ternak (*crop-livestock system = CLS*) yang diusahakan secara intensif merupakan salah satu contoh populer SUID. Oleh karena sasaran Prima Tani adalah usahatani keluarga skala kecil, maka usahatani yang akan dikembangkan adalah pola usaha SUID-Keluarga yang mengintegrasikan kegiatan rumah tangga, usahatani dan kegiatan non-usahatani (gambar 5). Rancang operasional usaha SUID-Keluarga disusun antara lain dengan kondisi agroekosistem maupun tatanan sosial-ekonomi setempat.

Diversifikasi usaha spektrum luas merupakan kunci dalam pengembangan sistem agribisnis yang memiliki keterkaitan usaha luas dan panjang. Semakin luas dan panjang jejaring usaha pencipta nilai tambah, semakin besar pula total nilai tambah langsung maupun efek ganda (*multiplier effect*) yang dapat dibangkitkan Prima Tani. Selain itu, sistem agribisnis diversifikasi spektrum luas akan dapat menjadikan Prima Tani sebagai cikal-bakal basis ekonomi (*local economic base*) setempat.



**Gambar 5. Kerangka dasar usaha SUID-Keluarga**

Cakupan luas spasial Prima Tani ditentukan oleh lokasi spasial dari semua elemen terkait dalam sistem agribisnis (UAI), bukan batasan administrasi pemerintahan. Faktor penentunya ialah volume hasil produksi usahatani untuk memenuhi skala ekonomi minimum terbesar diantara seluruh usaha terkait dalam UAI (patut diduga usaha ini adalah pabrik pengolahan hasil usahatani atau pakan ternak). Konfigurasi tiap jenis usaha dapat berbentuk kelompok atau klaster atau dapat pula tersebar, tergantung pada potensi ekonomi "aglomerasi" serta sifat perusahaan. Barangkali yang paling tepat dibangun dalam konfigurasi klaster ialah usahatani, usaha pasca panen atau pengolahan hasil usahatani dan usaha kerajinan/perbengkelan alat dan mesin pertanian.

### **Peran Pemda Dalam Keberlanjutan Prima Tani**

Sasaran akhir Prima Tani adalah diterapkannya teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian oleh praktisi agribisnis secara cepat, tepat, dan luas (massal), yang bermuara pada terbentuknya Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) yang berbasis pemanfaatan sumberdaya setempat secara optimal dalam upaya meningkatkan kegiatan usaha dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun demikian, walaupun

pada awalnya program ini diinisiasi oleh Badan Litbang Pertanian, maka dalam pelaksanaan tahap berikutnya peran Pemda setempat diharapkan sangat dominan.

Pada dasarnya, dengan pendekatan yang benar bahwa kegiatan inovasi dan diseminasi teknologi yang dilakukan Badan Litbang Pertanian pada program Prima Tani hanyalah membuktikan bahwa teknologi yang dihasilkan Badan Litbang mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan petani atau tepat guna dan unggul sehingga mereka yakin dan mengadopsinya. Kegiatan diseminasi yang dilakukan Badan Litbang Pertanian hanya dalam skala terbatas dan sementara waktu saja. Sehingga fasilitasi difusi dan replikasi atau perluasan Prima Tani diharapkan akan dilakukan oleh instansi pemerintah yang bertugas untuk itu, terutama dari pihak Pemda setempat. Dengan demikian, pemda setempat berkewajiban untuk menerima tongkat estafet pelaksanaan Prima Tani yang selama ini dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian.

Ke depan, paling tidak ada dua kewajiban Pemda setempat yang perlu mendapat perhatian lebih serius, yaitu: (1) Menjaga keberlanjutan pelaksanaan Prima Tani di lokasi pengembangan Prima Tani selama ini, sehingga tujuan akhir dari Prima Tani dalam mewujudkan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) bisa tercapai, dan (2) Mengingat pelaksanaan Prima Tani selama ini masih terbatas pada beberapa lokasi/desa, maka agar percepatan pembangunan pertanian secara nasional bisa tercapai, maka Pemda setempat berkewajiban untuk memassalkan Prima Tani ke lokasi lainnya. Dalam kaitan ini, Badan Litbang Pertanian bukan berarti lepas tangan. Badan Litbang Pertanian tetap berkewajiban sebagai pemasok teknologi yang dibutuhkan dalam pengembangan Prima Tani tersebut.

## **Penutup**

Prima Tani merupakan program terobosan Departemen Pertanian dalam upaya akselerasi diseminasi inovasi teknologi ke pengguna untuk mempercepat pembangunan pertanian di daerah. Prima Tani merupakan model dan percontohan untuk pengentasan kemiskinan dan pengangguran dan dirancang dengan mengintegrasikan berbagai pihak dan instansi terkait baik lingkup Deptan maupun luar Deptan. Prima Tani diharapkan menjadi laboratorium lapang sebagai pusat pembelajaran bagi daerah lain dan lokasi praktek lapang mahasiswa dan perguruan tinggi.

Prima Tani pada dasarnya merupakan implementasi dari perubahan paradigma dari “Penelitian dan Pengembangan” (*Research and Development*) ke Penelitian untuk Pembangunan” (*Research for Development*). Dengan begitu, kegiatan Badan Litbang akan lebih terarah pada pemenuhan preferensi *stakeholders*. Dengan strategi baru tersebut, maka Badan Litbang Pertanian terintegrasi langsung sebagai salah satu elemen esensial dalam pelaksanaan Prima Tani.

Inovasi pertanian yang mencakup inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan, serta adanya keterkaitan yang erat dan kuat antar komponen dalam Prima Tani akan akan mempercepat tujuan akhir dari program ini dalam mewujudkan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) yang mampu menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban sebagai pemegang tongkat estafet keberlanjutan Prima Tani di desa yang telah dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian dan sekaligus berkewajiban untuk memassalkan di desa sekitarnya.